

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Stres**

###### **a.) Definisi**

Stres merupakan kondisi yang dapat mengganggu individu baik secara fisik dan juga mental, dari hasil interaksi secara individu dengan lingkungan dan akan dianggap sebagai suatu ancaman kepada kesejahteraan individu, Stres sendiri dapat diartikan sebagai tingkatan diri yang merasa tidak mampu untuk mengatasi segala sesuatu sebagai akibat dari tekanan yang tidak terkendali. Stres berkaitan dengan sumber yang dimiliki oleh masing-masing pribadi dalam menghadapi suatu tuntutan dari lingkungan yang merupakan hasil dari penilaian individu. (Mental Health Fondation, 2021).

Stres mempunyai tingkat yang berbeda-beda dan dibagi menjadi 3 yaitu stres ringan, sedang, dan juga berat. Stres ringan memiliki dampak seperti tidak bisa santai, mudah lelah, hal ini akan hilang apabila stres dapat teratasi. Stres sedang dilihat dari respon tubuhnya seperti badan terasa mau jatuh, badan terasa mau pingsan, dan daya ingat serta konsentrasi menurun. Stres berat dapat menimbulkan sesak napas, gangguan pencernaan, tubuh terasa gemetar denyut, dan jantung yang semakin keras (Direja et al., 2020).

Stres merupakan suatu keadaan pada saat seseorang merasa tertekan pada emosi dan mentalnya, Stres dapat terjadi didalam kehidupan sosial, pekerjaan, maupun akademik. Meskipun stres ini dapat dijadikan sebagai sumber motivasi, namun stres yang terlalu berlebihan justru akan melemahkan individu (Kemenkes, 2018).

### **b.) Penyebab Stres**

Di masa pandemi yang menjadi sumber stres (*Stressor*) yaitu berita tentang penyebaran virus covid-19 dan juga pemberitahuan untuk pembatasan sosial yang telah dilaksanakan oleh pemerintah. Oleh karena itu semua masyarakat harus bisa menyikapi dengan bijak saat membaca suatu berita. Berita harus dari sumber yang jelas dan valid dikarenakan sering kali terjadi penyebaran berita hoax di masyarakat. Informasi yang ada harus dipilih serta dipilah dengan seksama. Mencari suatu informasi melalui sumber yang terpercaya merupakan salah satu solusi, tidak mudah percaya pada pemberitaan yang ada sehingga berakibat pada kecemasan, rasa gelisah dan khawatir. Karena terlalu percaya kepada berita-berita yang membuat semakin cemas, kegelisahan dan kekhawatiran memuncak menjadi salah satu pemicu stres (Moh, 2020).

### **c.) Jenis-jenis Stressor**

Dalam mengendalikan stres harus diketahui faktor penyebab terjadinya stres. Dalam buku Kesehatan Mental hasil karya dari Prof Dr. Zakiah Daradjat (2003) menyebutkan bahwa ada 3 hal yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kondisi tidak stres, yaitu: frustrasi, konflik dan kecemasan.

#### **1.) Frustrasi**

Frustrasi merupakan suatu kenyataan yang ada namun tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan, Kondisi seperti itu mungkin dapat dialami oleh para mahasiswa. Dalam keadaan wabah pandemi Covid-19 semua serba terbatas. Hampir setiap proses pembelajaran dilakukan secara *online*. Mahasiswa yang memiliki fasilitas untuk mengakses PBM dapat dilakukan secara *online* tidak terjadi masalah. Namun fakta dilapangan tidak seluruh wilayah di Indonesia ini dapat mengakses fasilitas yang berbasis IT tersebut. Anak akan mengalami stres, karena keadaan yang terjadi tidak sama dengan harapan yang diinginkan.

#### **2.) Konflik**

Terjadinya suatu perbedaan pandangan diantara dua kepentingan atau lebih akan menimbulkan kecemasan. Contohnya untuk pekerja, apakah dia harus melakukan WFH atau WFO, keduanya dapat menimbulkan konflik.

### 3.) Kecemasan

Dimana keadaan antara konflik dan frustrasi menimbulkan kecemasan. Kondisi seperti inilah yang dapat ditemukan di beberapa kasus pemicu stres. Salah satu contoh seperti adanya *deadline* tugas yang harus terselesaikan dapat membuat mahasiswa mendapatkan suatu tekanan dalam kesehariannya sehingga menimbulkan stres. NIMH atau *The National Institute of Mental Health* menyebutkan ada beberapa hal yang dapat menyebabkan stres di kalangan pelajar mahasiswa:

- a. Tanggung jawab keuangan
- b. Meningkatnya tuntutan akademik
- c. Perubahan dalam hubungan keluarga
- d. Sendiri dalam lingkungan yang baru
- e. Menghadapi orang asing,  
ide-ide dan cobaan yang baru
- f. Perubahan dalam kehidupan sosial
- g. Kesadaran akan identitas dan orientasi seksual
- h. Persiapan untuk kehidupan setelah wisuda

Stres merupakan pengalaman emosional negatif disertai perubahan reaksi biokimiawi, kognitif, fisiologis, dan perilaku yang muncul berhubungan dengan tuntutan kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi dan tujuannya untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang mengakibatkan stres (*stressor*).

#### **d.) Dampak Stres**

Efek dari stres ini dapat berdampak secara langsung diantaranya terjadi pada tekanan darah dan hal tersebut juga menimbulkan penyakit jantung, migrain maupun depresi. stres dapat mempengaruhi kondisi hemodinamis tubuh. Pada beberapa kasus komplikasi patofisiologis penyakit meningkat dari stres maupun subjek yang mengalami stres (Yaribeygi et al., 2017).

#### **e.) Faktor – faktor Stres**

*Stressor* merupakan faktor-faktor yang dapat berakibat pada timbulnya stres. Secara umum, menurut Prawirohusodo (1988) dalam Kawuryan (2015), menggolongkan *stressor* dalam tiga golongan, yaitu :

- 1.) *Stressor* fisik-biologik, misalnya : kondisi panas, dingin, rasa nyeri, infeksi, pukulan.
- 2.) *Stressor* psikologis, misalnya : khawatir, perasaan takut, marah, cemas, jatuh cinta, kecewa, kesepian.
- 3.) *Stressor* sosial budaya, misalnya : perceraian, menganggur, kondisi ekonomi yang tidak stabil, perselisihan, keamanan yang rawan.

## **f.) Aspek-aspek Stres**

Mahasiswa dalam keadaan mengalami stres dapat dilihat dari beberapa aspek. Adapun aspek-aspek stres menurut Sarafino & Smith (Mirna Purwati, 2018) yaitu :

### **1.) Aspek biologis**

Aspek biologis yaitu stres berupa gejala fisik. Gejala fisik dari stres yang dirasakan individu adalah sakit kepala, gangguan kulit, gangguan makan, gangguan pencernaan, dan produksi keringat yang berlebihan. Selain itu ada gejala fisik yang lain seperti ditandai dengan adanya cemas, otot-otot tegang, gugup, pernafasan dan jantung tidak teratur, maag, perubahan nafsu makan, dan lain sebagainya.

### **2.) Aspek psikologis**

Aspek psikologis yaitu stres berupa gejala psikis. Berasal dari gejala emosi serta gejala tingkah laku yang dapat berpengaruh pada kondisi psikologis seseorang menjadi negatif, seperti gangguan tidur, gangguan emosi, merasa kecewa, gelisah, menurunnya daya ingat, menunda sesuatu yang harus dikerjakan. Hal yang dipengaruhi oleh berat atau ringannya stres dapat terlihat dari luar maupun dalam diri seseorang yang melakukan kegiatan akademik.

## **g.) Gejala-gejala Stres**

Gejala psikis dari stres antara lain (Yusuf, 2020):

### **1.) Gejala kognisi (pikiran)**

kondisi stres dapat mengganggu proses pikir individu.

Individu yang mengalami stres cenderung mengalami gangguan daya ingat, perhatian, dan konsentrasi. Disamping itu gejala kognisi menimbulkan rasa cemas, takut pada kegagalan, emosi yang labil, dan harga diri yang rendah.

### **2.) Gejala emosi**

kondisi stres dapat mengganggu kestabilan emosi individu. Individu yang mengalami stres akan menunjukkan gejala mudah marah, kecemasan yang berlebihan terhadap segala sesuatu, merasa sedih, dan depresi.

### **3.) Gejala tingkah laku**

Keadaan yang stres akan berpengaruh pada tingkah laku dalam keseharian yang bersifat negatif dan mengakibatkan suatu masalah dalam hubungan interpersonal. Gejala tingkah laku yang terjadi yaitu susah dalam bekerja sama, hilangnya minat, tidak merasa rileks, mudah kaget, keinginan seks, obat-obatan, alkohol dan merokok cenderung meningkat.

## **h.) Tingkat dan Bentuk Stres**

Menurut tingkatannya, stres diklasifikasikan menjadi stres ringan, sedang, dan berat (Direja et al., 2020).

### **1.) Stres ringan**

suatu tingkatan stres yang sering terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini dapat membantu individu untuk menjadi lebih berhati-hati dan mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Stres yang terjadi tidak melibatkan aspek fisiologik seseorang. Respon perilaku menunjukkan semangat kerja berlebihan, tidak bisa santai dan mudah lelah. Stres ringan tidak akan mengakibatkan penyakit kecuali dihadapi secara terus menerus.

### **2.) Stres tingkat sedang**

individu harus fokus kepada hal yang lebih penting dan mengesampingkan yang lain agar mempersempit lahan persepsinya. Respon fisiologis dari stres tingkat sedang ini akan mengakibatkan gangguan pada lambung dan juga usus seperti maag, ketegangan pada otot, gangguan pola tidur, buang air besar tidak teratur dan mulai terjadi gangguan siklus dan pola menstruasi. Respon yang terjadi pada perilaku sering merasa badan terasa akan jatuh dan mau pingsan, ketidakmampuan untuk melaksanakan kegiatan rutin sehari-



hari, kehilangan respon tanggap terhadap situasi, dan daya konsentrasi serta daya ingat menurun.

### 3.) Stres tingkat berat

persepsi individu menurun dan lebih cenderung memusatkan perhatian pada hal-hal yang lain. Semua perilaku disampaikan agar dapat mengurangi stres. Stres tingkat berat ini mempengaruhi aspek fisiologik yang dirasakan misalnya, gangguan sistem pencernaan berat, sesak napas, debar jantung semakin keras, dan seujur tubuh terasa gemetar. Respon psikologis terasa kelelahan fisik yang semakin mendalam, cemas yang semakin meningkat, timbul perasaan takut, mudah bingung dan panik.

#### **i.) Pencegahan Stres**

Praktik konseling merupakan salah satu metode yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial terhadap klien individu, keluarga, maupun kelompok dengan melakukan relaksasi. Relaksasi adalah kegiatan yang dapat melemaskan otot-otot tubuh yang berfungsi untuk mengurangi tingkat ketegangan yang dirasakan oleh tubuh. Kegiatan relaksasi semula merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung kepada seorang klien namun seiring berkembangnya zaman, di era digital seperti saat ini banyak sekali *platform* atau media yang memudahkan orang

mengakses dan melakukan relaksasi. Ikatan Psikolog Klinis Indonesia menyediakan audio panduan relaksasi agar dapat meredakan stres pikiran dan tubuh dalam rangka dukungan psikologis kepada masyarakat Indonesia untuk mengatasi stres dan kecemasan dalam menghadapi masa pandemi Covid-19 (Ikatan Psikologi Klinis Indonesia, 2020).

## **2. Remaja**

### **a.) Definisi**

Masa remaja merupakan peralihan atau masa transisi dari anak-anak menuju ke tahap dewasa yang mana didalamnya sudah mencakup emosional, sosial, kematangan mental, dan juga fisik. Pada masa remaja manusia tidak dapat dikategorikan sebagai orang dewasa maupun anak-anak (Sekar et al., 2020).

Masa remaja adalah masa yang terberat. Masa ini merupakan peralihan atau masa transisi yang dimana terjadi banyak perubahan, baik secara fisiologis, fungsi emosional, anatomis dan intelektual serta hubungan di lingkungan sosial (Rahmawati et al., 2019).

Masa remaja terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu Pra remaja, remaja awal, remaja lanjut :

a. Remaja awal (12 - 15 tahun)

Pada masa pra remaja merupakan masa yang sangat pendek, hanya dalam kurun waktu satu tahun. Fase pra remaja sering dianggap sebagai fase yang negatif, dikarenakan tingkah laku yang kurang baik dan cenderung negatif. Pada periode ini akan sulit dalam berhubungan antara anak dan orang tua. Perkembangan fungsi dalam tubuh yang dapat terganggu oleh perubahan yang terjadi pada hormon sehingga mengakibatkan perubahan suasana hati yang tidak biasa. Remaja semakin menunjukkan peningkatan didalam diri mereka sesuai dengan apa yang dipikirkan orang lain tentang mereka.

b. Remaja pertengahan (15 - 21 tahun)

Puncak dari perubahan yang sangat cepat telah mencapai fase akhir. Tidak seimbang nya emosi dan banyaknya ketidak stabilan pada fase usia ini. Pada masa ini mereka masih didalam pencarian jati diri, status yang tidak jelas. Remaja pada fase ini merasa berhak dalam membuat keputusan sendiri. Pada masa pertumbuhan, kemandirian yang tercapai serta identitas sanat jelas terlihat, dalam hal berpikirpun semakin logis dan jelas, banyaknya waktu yang diluangkan diluar keluarga.

c. Remaja Lanjut (18 - 21 tahun)

Remaja pada fase ini ingin terlihat jelas dan menjadi pusat perhatian, sifat idealis dan rasa ingin memperlihatkan dirinya serta memiliki cita-cita yang tinggi, mempunyai banyak energi dan semangat. Remaja ingin berusaha memantapkan identitas diri yang didapat dari pengalaman, dan tidak ingin terlalu bergantung pada orang lain (Yunalia & Etika, 2020).

**b.) Batasan Usia Remaja**

Batasan usia remaja dalam (Kemenkes RI, 2017) yaitu :

1. Menurut ketentuan dari *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun.
2. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, disebutkan bahwa remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.
3. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja yaitu 10-24 tahun.

### **3. Corona Virus Disease (Covid-19)**

#### **a.) Definisi**

Diawal tahun 2020, Menurut *World Health Organization* (WHO) ada suatu wabah penyakit baru yang berasal dari virus yaitu coronavirus jenis baru (SAR-Cov-2) dan nama penyakitnya adalah Coronavirus disease 2019 (Covid-19). Penyakit ini diketahui pertama kali datang dari Wuhan, Tiongkok. Dan ditemukan pada akhir bulan Desember tahun 2019. Sampai dengan saat ini telah dipastikan bahwa terdapat 65 negara yang terjangkit virus ini. Coronavirus disease 2019 (Covid-19) (Wu et al., 2020).

Dalam beberapa bulan terakhir, setelah terjadinya wabah infeksi virus corona baru (Covid-19) pada 31 Desember 2019 di Wuhan (China), banyak sekali informasi dan kecemasan di masyarakat yang memiliki dampak terhadap kesehatan mental secara global. Sejak Desember 2019 Kota Wuhan di China telah menjadi perhatian dikarenakan meluasnya sindrom pernafasan dan juga demam akibat dari pneumonia yang disebabkan oleh virus corona baru yang tidak diketahui (Rosyanti & Hadi, 2020). Kemungkinan ada kaitannya dengan pasar grosir makanan laut (Chen et al., 2020).

## **b.) Gejala Covid-19**

Gejala klinis secara umum yang akan terjadi kepada pasien Covid-19, diantaranya adalah batuk kering, dispnea, demam, nyeri otot, fatigue, dan sakit kepala (Lapostolle et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Huang et al., 2020), gejala klinis yang sangat sering terjadi pada pasien Covid-19 adalah batuk (76%), dan myalgia atau kelemahan (44%), demam (98%). Gejala lainnya yang terjadi kepada pasien, namun tidak begitu sering didapatkan adalah produksi sputum (28%), batuk darah 5%, diare 3%, dan sakit kepala 8%. Sebanyak 55% dari pasien yang diteliti mengalami dispnea.

Gejala klinis yang melibatkan saluran pencernaan juga dilaporkan oleh Kumar dkk. (2020). Sakit abdominal merupakan indikator keparahan seorang pasien dengan infeksi Covid-19. Sebanyak 7,8% pasien mengalami diare, 2,7% pasien mengalami sakit abdominal, 5,6% pasien mengalami mual dan/atau muntah.

## **c.) Penularan Covid-19**

Penularan penyakit dari virus Covid-19 terjadi secara *droplet* atau melalui percikan air liur saat orang batuk atau berbicara, hal

inilah yang mengakibatkan virus ini menjadi mudah sekali menularkan ke orang lain (Quyumi & Alimansur, 2020).

Gejala dan tanda yang tidak spesifik juga mengakibatkan infeksi virus corona ini menjadi susah untuk dikenali. Kasus infeksi corona virus sebagian besar memiliki gejala dan tanda seperti influenza misalnya demam, pilek, pusing, batuk dan dalam kondisi berat bisa mengalami sesak napas yang berat. Penularan virus Covid-19 dari satu individu ke individu yang lain telah disampaikan melalui gejala demam, batuk, sakit tenggorokan, sesak nafas, dan ada beberapa individu yang positif terkena Covid-19 tanpa gejala (Livana & Basthomi, 2020).

#### **d.) Dampak Covid-19**

Dampak yang didapat dari wabah Covid-19 sangat mempengaruhi seluruh dunia, dan di Indonesia pada umumnya, khususnya yang terjadi di Provinsi Kalimantan Timur. Dampak penyebaran virus ini, berhubungan dengan berbagai macam aspek termasuk didalam hal kesehatan mental manusia. Kesehatan mental sangat dipengaruhi oleh adanya keterbatasan mengakses aktifitas sehari-hari, hubungan sosial seperti proses akademik di kampus. Kejadian epidemik ini bukan hanya berdampak pada resiko kematian, akan tetapi juga berhubungan dengan tekanan psikologis masyarakat (Teguh et al., 2020).

Disrupsi teknologi pada saat ini sedang terjadi di dunia Pendidikan, pembelajaran secara tatap muka yang dilaksanakan 100 persen di kampus, mendadak mengalami perubahan yang sangat drastis. Tidak dapat dipungkiri di atas 50 persen pelajar dan mahasiswa berasal dari masyarakat yang berpenghasilan rendah hingga menengah. Dampaknya membuat seluruh masyarakat menjadi stres didalam menghadapi masa pandemi Covid-19, sehingga dapat menyebabkan diterapkannya berbagai macam kebijakan agar dapat memutus mata rantai penyebaran dan penularan virus Covid-19 di Indonesia (Handayani et al., 2020).

#### **e.) Faktor Resiko Covid-19**

Faktor risiko dari infeksi Covid-19 berasal dari Laki-laki yang menjadi perokok aktif. Begitu pula dengan pasien yang memiliki penyakit bawaan seperti hipertensi, diabetes mellitus, dan penyakit kardiovaskular (diabetes mellitus, perokok, serta hipertensi) terdapat peningkatan pada reseptor ACE2 (Cai, 2020).

Pasien usia lanjut yang mempunyai komorbiditas seperti penyakit hipertensi, kardiovaskular, penyakit ginjal kronis, dan diabetes rentan terkena Covid-19. Pengguna (ARB) *angiotensin receptor blocker* akan berisiko tinggi terkena Covid-19 (Diaz,



2020). Pasien kanker akan lebih rentan terhadap infeksi daripada orang yang tidak memiliki riwayat kanker, karena keadaan immunosupresif sistemik pasien disebabkan oleh kemoterapi dan pembedahan (Liang et al., 2020). Oleh karena itu, pasien yang mengalami kanker memiliki risiko tinggi terkena Covid-19 dan prognosinya buruk. Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), faktor risiko yang paling penting yaitu kontak secara langsung dengan penderita Covid-19. Baik itu tinggal serumah, atau memiliki riwayat berpergian ke tempat pandemi. Tenaga medis merupakan salah satu risiko paling tinggi tertular SARS-CoV-2 ini (Susilo et al., 2020).

#### **f.) Pencegahan Covid-19**

Pencegahan Covid-19 dilakukan dengan memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Pemutusan rantai penularan dapat dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan seperti mencuci tangan dengan sabun, menggunakan *hand sanitizer*, menggunakan masker serta menjaga jarak aman (*social distancing*) dalam setiap kegiatan atau yang biasa dikenal dengan istilah 3M (Isbaniah, 2020).

## B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Istilah stres bukanlah istilah yang asing kita dengar, karena setiap orang berpotensi untuk mengalami stres. Islam mengenalkan stres di dalam kehidupan ini sebagai cobaan. Allah SWT berfirman di dalam Al Qur'an surat QS. Ali 'Imran Ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Yang artinya :

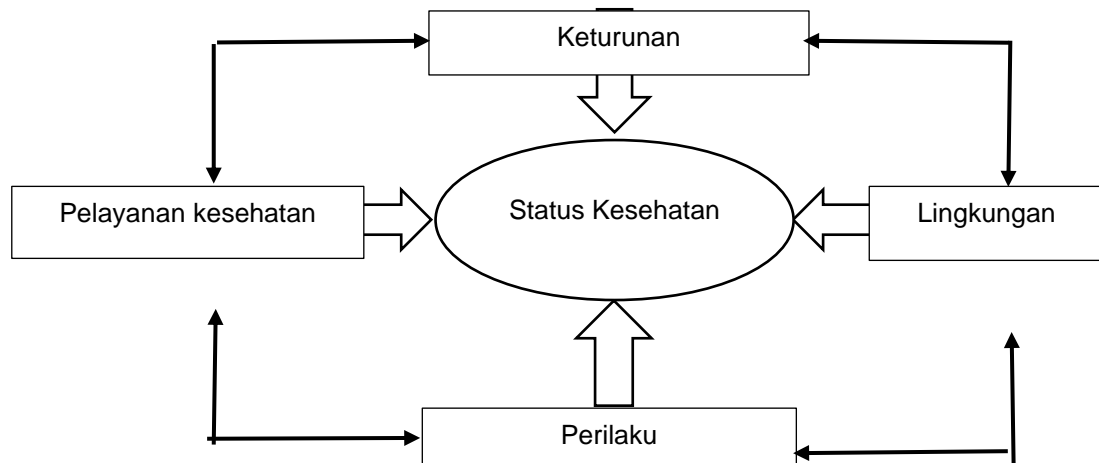
*“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”*(QS. Ali 'Imran: 139)”

Ayat diatas menjelaskan bahwa pada umumnya manusia suka mengeluh. Ketika manusia di berikan ujian berupa suatu permasalahan, manusia akan cenderung berkeluh kesah, mengutuk keadaan, meratapi nasib, dan sedih berkepanjangan. Akan tetapi, apabila diberi kesehatan dan kemudahan manusia cenderung bersifat sombong, kikir dan tidak peduli dengan orang lain.

## C. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teori diciptakan oleh seorang ilmuwan yang sudah baku dan telah diakui. Menurut H.L.Blum dijelaskan bahwa ada 4 faktor yang berpengaruh pada derajat kesehatan, diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor perilaku, faktor pada pelayanan kesehatan, dan faktor

keturunan (Notoatmodjo, 2007). Berdasarkan teori tersebut kerangka teori dalam penelitian ini adalah konsep status kesehatan yaitu :



**Gambar 2. 1. Kerangka Teori Status Kesehatan Hendrik L. Blum (1981)**

*Sumber Notoadmodjo, 2007*

Menurut Hendrik L. Blum (1981) dijelaskan bahwa ada empat faktor yang berpengaruh pada derajat kesehatan, diantaranya faktor lingkungan, faktor perilaku, faktor pada pelayanan kesehatan, dan faktor keturunan. Faktor lingkungan merupakan yang paling besar dalam menentukan status kesehatan. Yang kedua yaitu faktor perilaku yang sangat mempengaruhi dalam hal pemahaman dan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan. Faktor ketiga yaitu pelayanan kesehatan diantaranya yaitu sumber daya manusia yang kompeten, siap siaga dalam hal pelayanan masyarakat, ketersediaan tenaga kesehatan dan tempat pelayanan kesehatan yang memadai. Faktor yang terakhir yaitu keturunan. Semua faktor diatas akan saling berkaitan satu sama lain, bila keempat faktor

tersebut berjalan bersama-sama dan dengan kondisi yang baik maka akan tercapai status kesehatan yang optimal (Notoatmodjo, 2007).

#### D. Kerangka Konsep Penelitian

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2007) kerangka konsep merupakan perumusan dari kerangka teori yang mendukung suatu penelitian tersebut seperti :



**Gambar 2. 2. Kerangka Konsep Penelitian Dimodifikasi Dari Teori H.L. Blum (1981).**

Stres yang terjadi pada remaja merupakan salah satu dari status kesehatan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Variabel yang akan diteliti adalah dampak terkonfirmasi positif Covid-19 terhadap kejadian stres yang dialami oleh remaja sebagai informan utama dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang ada dalam penelitian ini akan mempengaruhi serta berkembang secara luas seiring dengan data informasi yang didapatkan melalui *in-depth interview*.